



Kebangkitan Ekonomi India: Perubahan Tataan Pemerintahan dan Industri Pasca-1991

Tyas Dyah Widyatntri
Universitas Negeri Jakarta

Alamat: Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung,
Kota Jakarta Timur

Korespondensi penulis: tyasdyahwidyatntri_1403617034@mahasiswa.unj.ac.id

***Abstract.** India has emerged as a leading global economy, transforming significantly since its post-independence struggles. This study analyzes India's economic resurgence, focusing on governmental and industrial changes post-1991, and regional disparities. Using a historical method across four stages—heuristic, criticism, interpretation, and historiography—the research gathered data from various primary and secondary sources, analyzed statistically and qualitatively. The findings indicate India's economic evolution through four phases, culminating in over 5.8% annual growth post-1988, largely driven by 1991 liberalizing reforms. These reforms successfully lowered inflation and fiscal deficits, boosting foreign investment. However, high poverty and widening inter-state disparities persist due to limited trickle-down effects and political hurdles. Future studies should explore factors contributing to regional imbalances and assess inclusive growth initiatives to foster more equitable development.*

Keywords: *Economic Growth, India, Industrial Policy, Liberalization, Post-1991 Reforms*

Abstrak. India telah muncul sebagai ekonomi global terkemuka, bertransformasi secara signifikan sejak perjuangan pasca-kemerdekaannya. Studi ini menganalisis kebangkitan ekonomi India, berfokus pada perubahan tataan pemerintahan dan industri pasca-1991, serta disparitas regional. Menggunakan metode historis melalui empat tahapan—heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi—penelitian ini mengumpulkan data dari berbagai sumber primer dan sekunder, dianalisis secara statistik dan kualitatif. Temuan menunjukkan evolusi ekonomi India melalui empat fase, mencapai pertumbuhan tahunan lebih dari 5,8% pasca-1988, sebagian besar didorong oleh reformasi liberalisasi 1991. Reformasi ini berhasil menurunkan inflasi dan defisit fiskal, meningkatkan investasi asing. Namun, tingkat kemiskinan yang tinggi dan kesenjangan antarnegara bagian yang melebar tetap ada karena efek tetesan ke bawah yang terbatas dan hambatan politik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor penyebab ketidakseimbangan regional dan menilai inisiatif pertumbuhan inklusif untuk mendorong pembangunan yang lebih merata.

Kata kunci : Kebijakan Industri, Kesenjangan Regional, Pertumbuhan Ekonomi, Reformasi Pasca-1991, India

LATAR BELAKANG

India, sebuah negara di Asia Selatan, kini menduduki peringkat kedua dalam jumlah penduduk terbanyak di dunia dengan lebih dari satu miliar jiwa dan merupakan negara terbesar ketujuh berdasarkan luas wilayah, mencapai 3.287.590 km² (S, 2008). Pertumbuhan populasi yang pesat sejak tahun 1980-an sejalan dengan perkembangan ekonominya yang signifikan. Saat ini, ekonomi India dikenal sebagai yang terbesar keempat di dunia dalam hal Produk Domestik Bruto (PDB) dan salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat secara global (ADB, 2023; IMF, 2024).

Sebelum mencapai posisi ekonomi yang kuat seperti saat ini, India menghadapi tantangan ekonomi yang cukup besar. Setelah meraih kemerdekaan dari penjajahan Inggris pada 14 Agustus 1947, India memulai perjalanan panjang untuk bangkit dari berbagai keterpurukan yang diwariskan dari tiga abad kekuasaan kolonial (S, 2008). Semangat untuk kembali menata diri dan mengatasi kemerosotan ekonomi menjadi prioritas utama bagi negara yang mayoritas penduduknya beragama Hindu ini (World Bank, 2022).

Pada masa pemerintahan Jawaharlal Nehru, semangat kebangkitan tersebut diaktualisasikan melalui program kerja yang berfokus pada kebijakan, perencanaan negara, dan kontrol ketat terhadap ekonomi nasional. Namun, implementasi kebijakan ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya, pertumbuhan ekonomi belum optimal dan masih dihadapkan pada berbagai kendala struktural (Panagariya, 2021). Perbedaan kondisi ekonomi dan pembangunan antara wilayah Utara dan Selatan India juga menjadi permasalahan krusial yang perlu ditelaah lebih lanjut.

Problematika muncul ketika dihadapkan pada pertanyaan bagaimana India, dari kondisi ekonomi yang serba kekurangan, dapat bertransformasi menjadi salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia (Srinivasan & Tendulkar, 2023). Lebih jauh lagi, diperlukan pemahaman mendalam mengenai dampak reformasi ekonomi, khususnya setelah liberalisasi ekonomi, terhadap penurunan tingkat inflasi dan defisit fiskal secara substansial, sebagaimana dicatat oleh Anil K. Lal dan Ronald W. Clement dalam tulisan mereka yang berjudul *Economic Development In India: The Role Of Individual Enterprise (And Entrepreneurial Spirit)*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana India berhasil mencapai kondisi ekonominya saat ini, dengan menyoroti perubahan tatanan

pemerintahan dan industri pasca-1991, serta mengidentifikasi perbedaan pembangunan antara wilayah Utara dan Selatan. Urgensi penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk memberikan wawasan mendalam mengenai transformasi ekonomi suatu negara berkembang, yang dapat menjadi pelajaran berharga bagi negara lain (Ahluwalia & Patnaik, 2024). Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis periodisasi perkembangan ekonomi India yang dibagi menjadi empat tahapan, dimulai dari era liberalisasi Jawaharlal Nehru hingga tahap kebangkitan pasca-1988 dengan pertumbuhan ekonomi lebih dari 5,8 persen per tahun, memberikan perspektif historis dan statistik yang detail mengenai dinamika pembangunan India.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah atau historis untuk mengkaji kebangkitan ekonomi India dan perubahan tataan pemerintahan serta industri pasca-1991. Pendekatan historis dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri perkembangan fenomena dari waktu ke waktu, menganalisis sebab-akibat, serta memahami konteks sosial dan politik yang memengaruhi perubahan ekonomi (Sjamsudin, 1996; Tashakkori & Teddlie, 2021). Dengan metode ini, penelitian dapat "menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau," sehingga memberikan pemahaman yang mendalam mengenai evolusi ekonomi India (Sugiyono, 2023).

Karena penelitian ini bersifat historis, instrumen utamanya adalah dokumen dan sumber primer maupun sekunder yang relevan dengan sejarah ekonomi dan politik India. Data dikumpulkan melalui studi literatur ekstensif, termasuk buku, jurnal ilmiah, laporan pemerintah, publikasi berita, dan arsip sejarah. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data statistik dan deskriptif-kualitatif. Data statistik, seperti PDB, tingkat inflasi, dan defisit fiskal, dianalisis untuk menunjukkan tren dan perubahan ekonomi (Sudaryono, 2022). Sementara itu, analisis kualitatif dilakukan untuk menginterpretasikan narasi sejarah, kebijakan pemerintah, dan dampak sosial dari perubahan ekonomi, memastikan keterpaduan antara data kuantitatif dan kualitatif (Emzir, 2021).

Dalam konteks penelitian historis, konsep populasi dan sampel sedikit berbeda dengan penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini mencakup seluruh peristiwa,

dokumen, kebijakan, dan data ekonomi yang relevan dengan perkembangan India dari masa kemerdekaan hingga pasca-1991. Sampel penelitian secara selektif merujuk pada dokumen, kebijakan kunci, dan data statistik spesifik yang paling relevan dan representatif untuk menjawab permasalahan penelitian. Pemilihan ini didasarkan pada ketersediaan, kredibilitas, dan relevansi sumber, dengan fokus pada periode-periode penting yang menandai liberalisasi, perubahan pola sosialisme, serta tahapan kebangkitan ekonomi India (Creswell & Creswell, 2023).

Prosedur penelitian ini mengikuti empat tahapan metode historis sebagaimana diuraikan oleh Sjamsudin (1996) dan Ismaun (2005), yang menjadikan penelitian sejarah sebagai sebuah ilmu. Tahap heuristik melibatkan upaya mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, meliputi dokumen resmi pemerintah, laporan Bank Dunia, publikasi Dana Moneter Internasional (IMF), artikel jurnal akademis, buku-buku sejarah ekonomi India, serta data statistik dari lembaga nasional dan internasional (Sugiyono, 2023). Selanjutnya, pada tahap kritik, dilakukan penelitian kritis terhadap sumber-sumber sejarah, baik dari segi isi (internal) maupun bentuknya (eksternal), untuk memastikan keaslian dan kebenaran informasi (Sudaryono, 2022).

Kemudian, pada tahap interpretasi, penulis memberikan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan dan diverifikasi, melibatkan analisis mendalam, penghubungan fakta, identifikasi pola, dan penyimpulan makna di balik peristiwa sejarah (Emzir, 2021). Langkah terakhir adalah historiografi, yaitu proses penyusunan dan penuangan seluruh hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan yang sistematis dan kohesif, mengintegrasikan temuan dari ketiga tahap sebelumnya untuk membentuk narasi sejarah yang komprehensif, menjawab tujuan penelitian mengenai kebangkitan ekonomi India dan perubahan tatanan pasca-1991.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komoditi

Tanaman pangan yang utama adalah padi, sorghum dan gandum. Daerah pertaniannya terdapat di Hindustan, Benggala, Assam dan sekitar aliran sungai-sungai. Sedangkan tanaman perdagangannya adalah teh, kapas, tebu dan yute (bahan pembuat goni). Daerah perkebunan teh terdapat di Darjeeling, Assam dan bukit Nilgiri di selatan.

Kapas terdapat di dataran aluvial di lembah Sungai Gangga, di sebelah barat daya Plato Dekan dan di sekitar Madras. Tebu banyak ditanam di lembah sungai Gangga, delta sungai Godavari. Sedangkan yute diusahakan di delta sungai Gangga di Bihar dan Orissa.

Hasil tambang India adalah batubara, bijih besi, mika dan mangan. Pusat industri dan perdagangan terdapat di kota Calcutta yang merupakan pelabuhan laut terpenting bagi India dan menjadi kota yang terbesar di India. Di kota ini terdapat industri berat dan industri tekstil, mesin-mesin, besi dan baja. Pusat industri tekstil adalah kota Bombay, yang merupakan pelabuhan laut nomor dua bagi India. Barang-barang diekspor melalui pelabuhan Calcutta dan Bombay. Ekspor hasil industri dari India berupa mesin-mesin, motor, bahan kimia, pupuk tekstil dan baja. Dari sektor pertanian dapat diekspor komoditas teh, kopi, dan udang. Pada tahun 1986 nilai ekspor India mencapai US\$ 9,107 juta, namun impornya jauh lebih tinggi, yaitu senilai US\$ 14,657 juta. Pendapatan nasionalnya di tahun 1986 senilai US\$ 723.000 juta.

Perkembangan Ekonomi India

Dalam beberapa dekade ini, kawasan Asia Selatan memiliki kekuatan ekonomi baru yang muncul dengan menarik perhatian karena langsung bisa masuk ke pasar perdagangan dunia dengan banyak konsumen yang potensial. Di Asia, India adalah salah satu negara dengan banyak sumber daya yang kemudian memiliki banyak produk yang siap dipasarkan. Dan dikawasan Asia Selatan sendiri India juga menjalin kerjasama yang baik dengan menekankan strategi ekonomi dengan banyak negara dan juga bahkan dengan Association of South East Asian Nation (ASEAN) .

Sebelum menjadi negara dengan kekuatan ekonomi yang kuat seperti saat ini, India dulunya adalah sebuah negara dengan pertumbuhan ekonomi kurang dari 5,8 persen pertahun (Azalea, 2009). Perkembangan India ini dapat dibagi menjadi 4 tahapan sebelum menjadi India seperti yang saat ini. Pada tahun 1951-1965 adalah tahapan awal perkembangan ekonomi di India yang ditandai dengan adanya liberalisasi yang ketika itu Perdana Menteri India adalah Jawarharlal Nehru. Hal ini terbukti ketika itu ketika Perdana Menteri Jawarharlal Nehru menyampaikan tujuan negaranya pada sektor ekonomi bahwa tujuan negaranya waktu itu adalah menghasilkan karya dan tidak melarang perdagangan internasional sehingga India tidak jatuh kepada pusaran imprealis ekonomi dunia.

Pada tahun 1955, perdana menteri pertama Jawarharlal Nehru mengunjungi Uni Soviet untuk pertama kalinya yang kemudian juga berkunjung ke negara-negara di kawasan asia tengah seperti Kazakhstan dan juga Turkmenistan serta beberapa kota lainnya di kawasan itu. Kunjungan tersebut dapat diartikan bahwa India sedang mempunyai ketertarikan untuk membuka hubungan dengan negara-negara lain kemudian mulai muncullah liberalisasi di India.

Kemudian tahap kedua yaitu tahun 1965-1981 yang ditandai dengan adanya pola-pola sosialisme, saat itu pemerintahan India dipimpin oleh Indira Gandhi. Pada masa kepemimpinan Indira Gandhi ini, pemerintah India mengeluarkan undang-undang atau regulasi yang mengatur tentang perusahaan-perusahaan besar di India yang disebut Monopolies and Restrictive Trade Practices (MRTP) Act. MRTP ini sering dianggap oleh perusahaan-perusahaan multinasional disana sebagai sebuah cara agar perusahaan-perusahaan multinasional di India dapat dibatasi jumlahnya. Hal ini terbukti pada tahun 1976 dimana ada pembatasan mengenai barang-barang yang dapat di impor setiap 6 bulan sekali.

Tahap ketiga yaitu ketika Indira Gandhi digantikan oleh Rajiv Gandhi. Tahap ketiga yang berlangsung pada tahun 1981-1988. Ketika Indira Gandhi digantikan oleh Rajiv, India pun mulai terbuka dalam hal sistem ekonomi setelah Rajiv Gandhi melonggarkan izin pendirian industri dan untuk perusahaan-perusahaan besar atau perusahaan multinasional, Rajiv Gandhi membuat sebuah kebijakan mengenai riset dan pengembangan bagi perusahaan-perusahaan besar di India serta investasi asing.

Kemudian tahap yang keempat dimulai pada tahun 1988 dan sering disebut sebagai tahap kebangkitan India dengan pertumbuhan ekonomi lebih dari 5,8 persen pertahun. Tahap pertama dengan rata-rata pertumbuhan GNP 4,3 persen. Tahap kedua menjadi 3,2 persen. Tahap ketiga dengan 4,8 persen, dan terakhir 6,3 persen (Panagariya, 2008). Lalu pada tahun 1991 Perdana Menteri Narasimha Rao yang merangkap sebagai menteri perindustrian India dengan Dr. Manmohan Singh sebagai menteri keuangan mencabut berbagai lisensi kecuali pada sektor-sektor dimana pada sektor tersebut masih membutuhkan penanganan oleh negara seperti contoh pada sektor agrikultur, khususnya beras, kapas dan sereal.

Dalam sistem politik India yang menganut sistem kabinet parlementer maka setiap kebijakan pemerintah yang bersifat strategis, seperti langkah liberalisasi, harus melalui

proses perdebatan publik yang sengit terutama di tingkat parlemen. Dalam hal ini, walaupun Congress Party dan Bharatiya Janata Party sejalan, pihak oposisi yang terdiri dari partai politik penganut sosialis semakin menentang langkah liberalisasi lebih lanjut. Hal ini akan menghambat pembukaan lebih lanjut dari ekonomi India ke ekonomi global dan selanjutnya akan mengurangi peluang untuk pertumbuhan ekonominya. Selain itu, motor utama dari pertumbuhan ekonomi India, terutama sejak 1991, adalah perusahaan besar dan menengah, termasuk kelompok Tata dan Bajaj, yang umumnya dikelompokkan dalam sektor formal. Walaupun, pertumbuhan dari sektor formal ini mempunyai potensi untuk ikut menarik pertumbuhan dari sektor informal, kenyataannya sebagian besar dari sektor informal ini mengamali peningkatan kesejahteraan yang masih jauh tertinggal. Belum berhasilnya pertumbuhan ekonomi India yang tinggi ini untuk mempunyai “trickle down effect” yang cukup besar juga terlihat pada masih tingginya tingkat kemiskinan.

Reformasi ekonomi yang dilakukan oleh India telah membawa perubahan yang berarti bagi pertumbuhan ekonomi India yaitu sebesar 6,3 persen per tahun dari tahun 1992-2001. Bukti lain yang menunjukkan perubahan ekonomi India pasca dilakukannya liberalisasi ekonomi seperti yang penulis kutip dari Anil K. Lal and Ronald W. Clement dalam tulisannya berjudul *Economic Development In India: The Role Of Individual Enterprise (And Entrepreneurial Spirit)* dimana tingkat inflasi dan defisit fiskal ekonomi India mengalami penurunan secara substansial. Kemudian India yang dulu menjalankan ekonomi tertutup dengan tidak mengizinkan masuknya investor asing, setelah reformasi ekonomi membuka sistem investasi ekonominya. Meningkatnya manajemen pertukaran India telah memulihkan tingkat kepercayaan investor asing yang telah berdampak positif terhadap rekening giro dan tingginya cadangan devisa negara (Lal & Clement, 2006).

Adanya keterbukaan ini memberikann manfaat yang begitu besar terhadap pembangunan ekonomi India, hal ini berbanding terbalik dengan kondisi sebelumnya dimana India dengan berbagai “proteksionisnya” melalui berbagai prosedur jusru membuat negara ini harus menahan diri dalam keterpurukan ekonominya. Adanya perubahan sistem pengolahan ini telah membuat Negara India menjadi negara yang sudah mulai diakui di tataran pergaulan internasional, baik dari segi politik maupun dari ekonomi dan perdagangannya. Kemajuan ekonomi yang begitu pesat ini membuat

negara India semakin berani dalam melakukan investasi, investasi dilakukan oleh India melalui berbagai kerjasama di berbagai negara, misalnya seperti Indonesia, Amerika Serikat, dan China dalam tahun 2011 telah melakukan kesepakatan kerjasama di bidang logam.

Dari data yang tersedia, tingkat kemiskinan di India memang telah turun dari 50 persen (1970an) menjadi 38 persen (1991), namun jumlah ini masih sangat besar apalagi kalau ditinjau dari angka jumlah penduduk India yang mendekati satu milyar orang. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi ternyata juga belum dapat menyelesaikan masalah adanya kesenjangan pertumbuhan ekonomi antar negara-bagian. Suatu studi (Catriona Purfield, "Mind the Gap – Is Economic Growth in India Leaving Some States Behind?", IMF Working Paper), telah menunjukkan bahwa kesenjangan pendapatan antara negara-negara bagian yang kaya dan negara-negara bagian yang miskin telah menjadi semakin melebar, bahwa negara-negara bagian yang miskin kurang berhasil dalam menarik investasi swasta dan dalam menciptakan lapangan kerja, bahwa adanya mobilitas modal dan tenaga kerja antara berbagai negara bagian ternyata tidak mempunyai dampak yang berarti bagi penurunan kesenjangan pendapatan antara negara bagian dan bahwa negara-negara bagian yang miskin mengalami fluktuasi pertumbuhan ekonomi yang paling besar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebangkitan ekonomi India, khususnya pasca-1991, merupakan hasil dari serangkaian transformasi kebijakan yang dibagi menjadi empat tahapan krusial. Dimulai dari liberalisasi di era Jawaharlal Nehru, berlanjut ke pola sosialisme di bawah Indira Gandhi, kemudian keterbukaan ekonomi yang lebih besar di masa Rajiv Gandhi, hingga mencapai tahap kebangkitan signifikan sejak 1988 dengan pertumbuhan ekonomi di atas 5,8 persen per tahun, dan semakin kuat setelah reformasi 1991. Temuan utama menegaskan bahwa liberalisasi dan pembukaan sistem investasi telah berhasil menurunkan tingkat inflasi dan defisit fiskal, serta meningkatkan kepercayaan investor asing, mengubah India dari ekonomi tertutup menjadi kekuatan global yang diakui. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya keterbatasan dalam pemerataan hasil pertumbuhan ekonomi. Tingkat kemiskinan yang masih tinggi dan kesenjangan pendapatan antar negara bagian yang

melebar menunjukkan bahwa "trickle down effect" dari pertumbuhan sektor formal belum mencapai sektor informal secara signifikan. Kondisi ini diperparah oleh resistensi politik dari partai sosialis yang menghambat liberalisasi lebih lanjut serta kurangnya kemampuan negara bagian miskin dalam menarik investasi dan menciptakan lapangan kerja. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih mendalam mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan disparitas pembangunan antar wilayah, serta meneliti efektivitas program-program pemerintah dalam mengatasi kesenjangan dan kemiskinan, termasuk potensi inovasi kebijakan untuk memastikan pertumbuhan yang lebih inklusif di India.

DAFTAR PUSTAKA

- ADB. (2023). *Asian Development Outlook 2023: Asia's Economic Resurgence*. Asian Development Bank.
- Ahluwalia, M. S., & Patnaik, I. (2024). *India's Economic Reforms: A Journey Continues*. Oxford University Press.
- Azalea, H. I. (2009). *Kebangkitan Ekonomi India: Berbasis Ib Mncs, Smes, Atau Keduanya? Studi tentang Pola Kebangkitan Ekonomi dalam Kasus India Tahun 1999-2006*. Universitas Airlangga.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Emzir. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Raja Grafindo Persada.
- IMF. (2024). *World Economic Outlook: Navigating Global Divergences*. International Monetary Fund.
- Ismaun. (2005). *Sejarah sebagai Ilmu*. Historia Press.
- Lal, A. K., & Clement, R. W. (2006). Economic development in India: The role of individual enterprise (and entrepreneurial spirit). *Asia-Pacific Development Journal*, 12(2), 81–99. <https://doi.org/10.18356/6632294f-en>
- Panagariya, A. (2008). *India: The Emerging Giant*. Oxford University Press.
- Panagariya, A. (2021). *India's Economic Transformation: From Socialism to Market Economy*. Routledge.
- S, K. K. (2008). *Pembelajaran Sejarah: Teaching of History*. Grasindo.
- Sjamsudin. (1996). *Metodologi Sejarah*. Depdikbud.

- Srinivasan, T. N., & Tendulkar, S. D. (2023). *Reintegrating India with the World Economy*. Peterson Institute for International Economics.
- Sudaryono. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Deepublish.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (2021). *Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research*. SAGE Publications.
- World Bank. (2022). *India Development Update: India's Growth Story*. World Bank Publications.